

Series:

Sermon Series

Title:

Tidak Terhentikan

Kegairahan Yang Dipenuhi Oleh Roh

Part:

4

Speaker:

Dr. David Platt

Date:

02 April 2006

Text:**KEGAIRAHAN YANG DIPENUHI OLEH ROH****Kisah Para Rasul 7:54-8:4**

Tuhan, kami berdoa agar Engkau menunjukkan kepada kami pada hari ini dari Firman-Mu apa artinya menjadi seorang pengikut Allah yang sungguh. Dalam nama Yesus kami berdoa. Amin.

Saya teringat akan seorang teman saya di India, Zameer. Ketika ia masih seorang remaja, ia mulai menjelajahi Kekristenan. Ia telah dibesarkan dalam satu keluarga Muslim, dan ia mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Pada suatu hari saudara-saudaranya dan ayahnya membawa Zameer ke satu ruangan, menutup pintu dan mulai memukul dan menyiksanya. Mereka melemparkannya ke tembok, memukulnya berulang-ulang dan kemudian setelah ia dipukuli, mereka menyeretnya keluar dari rumah mereka ke luar pintu gerbang, lalu menutup pintu gerbang dan berkata, "Zameer, kami tidak ingin kamu kembali lagi."

Zameer menceritakan kisahnya ini dengan air mata tentang bagaimana ia memukul-mukul pintu gerbang di luar rumahnya itu sepanjang malam dan memohon kepada mereka untuk membiarkannya masuk ke rumahnya. Dan malam itu ia mendapat tempat pengungsian di satu gereja dan bagaimana pada hari-hari berikutnya ia benar-benar menyerahkan hidupnya bagi Kristus. Ia menceritakan bagaimana ia berusaha berulang-ulang untuk mengadakan kontak dengan keluarganya, namun mereka pada dasarnya telah memberikan satu ultimatum kepadanya—sesuatu yang harus ia tanda tangani yang mengatakan bahwa sama sekali tidak mungkin baginya untuk mencoba mendekati mereka. Walaupun salah satu dari mereka meninggal, ia tidak diizinkan untuk pergi menghadiri upacara pemakaman.

Dan orang ini, Zameer, sekarang tinggal di satu kota yang berpenduduk tujuh juta orang—kebanyakan dari mereka hanya memiliki pengetahuan yang sedikit atau tidak sama sekali tentang injil—dan kerinduannya yang terbesar adalah untuk mengubah mesjid yang terbesar di daerah itu menjadi gereja yang terbesar.

Saya teringat akan seorang teman saya, seorang yang sudah tua yang tinggal di Sudan, yang menghabiskan sebagian hidupnya dalam satu tempat yang adalah semacam kamp konsentrasi, di mana ia melihat teman-temannya dan keluarganya meninggal. Seseorang yang juga telah melihat bagaimana Kekristenan bertumbuh empat kali lipat selama dua puluh tahun terakhir sebagai akibat dari imannya dan iman orang-orang lain seperti dia.

Saya teringat akan Petrus, seorang teman saya di Asia, yang mengirimkan email kepada saya beberapa minggu yang lalu. Petrus dan istrinya telah menerima ancaman-ancaman baru untuk dipenjarakan karena pelayanan mereka berkembang dan menjadi sedikit terbuka kepada umum, dan ini adalah satu pelayanan yang dilakukan di bawah tanah. Dan sebagai akibatnya, kemungkinan bahwa ia dapat dipenjarakan makin besar. Mereka memiliki seorang anak laki-laki yang berusia delapan bulan—anak mereka yang pertama—namun ancaman-ancaman tersebut tidak menghentikan Petrus. Petrus dan istrinya pada dua minggu yang lalu pergi ke satu desa dan membawa tujuh puluh orang lagi untuk beriman kepada Kristus, dengan menyadari bahwa risiko untuk dipenjarakan makin besar sekarang daripada hari sebelumnya.

Ketika mendengar cerita-cerita tersebut, pertanyaan yang menembus ke dalam hati saya adalah, “Apakah mungkin bagi kita untuk memiliki iman seperti itu? Apakah mungkin bagi kita untuk melihat apa yang kita dengar telah terjadi di luar negeri? Apakah mungkin bahwa kita melihat hal-hal itu terjadi di sini?” Beberapa dari antara anda telah bertanya kepada saya tentang hal itu, “David, apakah kita dapat memiliki iman seperti itu di sini?”

Apa yang ingin saya katakan kepada anda adalah bahwa saya percaya bahwa kita dapat memiliki iman seperti itu. Saya percaya dengan segenap hati saya bahwa kita dapat memilikinya, dan saya percaya dengan segenap hati saya bahwa kita dapat melihat Allah melakukan hal-hal yang ajaib—hal-hal yang tidak mungkin dijelaskan. Tetapi saya percaya bahwa hal tersebut menuntut harga yang mahal untuk bisa terjadi.

Satu Kebenaran ...

Allah ingin agar gereja memiliki satu kegairahan yang dipenuhi oleh Roh Kudus yang menggerakkan kota kita dan segala bangsa bagi Kristus.

Jika anda membawa Alkitab, saya mengundang anda untuk membuka Kisah Para Rasul pasal 7. Saya ingin agar anda melihat satu kebenaran yang akan mendasari segala sesuatu yang akan kita bicarakan pada hari ini. Satu kebenaran, yaitu bahwa Allah ingin agar gereja memiliki satu kegairahan yang dipenuhi oleh Roh Kudus yang menggerakkan kota kita dan segala bangsa bagi Kristus. Saya percaya bahwa Allah ingin agar kita memiliki iman seperti itu. Saya percaya bahwa Ia ingin agar kita memiliki kegairahan seperti itu.

Namun saya percaya bahwa ada beberapa hal yang perlu kita pikirkan jika kita benar-benar menginginkan jenis iman yang demikian—jika kita menginginkan jenis kegairahan yang demikian. Saya ingin agar kita memperhatikan empat pertanyaan yang menurut saya perlu dijawab oleh gereja pada hari ini—khususnya di Amerika—jika kita menginginkan iman yang sedemikian yang telah kita lihat terjadi. Ada empat pertanyaan yang menurut saya perlu kita jawab, dan pertanyaan-pertanyaan tersebut didasarkan pada Kisah Para Rasul 7. Mari bersama saya melihat Kisah Para Rasul 7:54. Alkitab mengatakan:

Ketika anggota-anggota Mahkamah Agama itu mendengar semuanya itu, hati mereka sangat tertusuk. Mereka menyambutnya dengan kertak gigi.

Jika saya dapat jujur terhadap anda, ini adalah teks yang telah saya pelajari berkali-kali sebelumnya, tetapi untuk beberapa alasan, dalam minggu yang lalu ini saya telah bergumul dengan teks ini dalam satu cara yang baru sama sekali. Dan saya berdoa bahwa Allah, melalui inspirasi Roh Kudus-Nya akan memberikan kepada kita kesanggupan untuk melihat teks ini dengan satu pemahaman yang baru.

Empat Pertanyaan ...

Apakah kita lebih memilih misi daripada urusan pemeliharaan dalam gereja?

Pertanyaan pertama yang menurut saya perlu kita tanyakan kepada diri kita sendiri sebagai satu gereja adalah, “Apakah kita lebih memilih misi daripada urusan pemeliharaan dalam gereja?” Pertanyaan ini muncul dari konteks di seluruh bagian ini. Kita telah melihat hal ini pada awal seri pelajaran ini. Dalam Kisah Para Rasul 1:8, Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, *“Tetapi kamu akan menerima kuasa bilamana Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-saksi-Ku”—di mana? Di Yerusalem, di seluruh Yudea dan Samaria, dan sampai ke ujung-ujung bumi.”*

Itulah rencananya. Kita telah melihatnya. Roh Kudus telah menjabarkan satu rencana untuk membawa injil dari Yerusalem sebagai basisnya ke Yudea dan Samaria dan kemudian ke ujung-ujung bumi. Itulah rancangan bagi gereja Allah, tetapi sebenarnya jika anda melihat ke Kisah Para Rasul 6 dan 7, injil masih tertahan di Yerusalem pada saat itu. Mereka telah cukup merasa nyaman di sana. Tidak berarti situasinya mudah—mereka sedang menghadapi beberapa bentuk penganiayaan. Namun dalam banyak hal mereka belum mengalami penguatan dari apa yang dinyatakan dalam Kisah Para Rasul 1:8.

Dalam banyak hal ini tampaknya seperti satu kelompok Yahudi tradisional. Mereka memiliki banyak kebiasaan Yahudi—banyak tradisi Yahudi yang mereka pegang secara ketat. Bahkan ibadah di Bait Allah masih amat penting bagi gereja. Walaupun Yesus telah mati di salib dan membuka jalan bagi kita untuk datang kepada Allah tanpa melalui Bait Allah, mereka masih memegang kebiasaan-kebiasaan dan tradisi-tradisi Yahudi tersebut.

Stefanus memiliki latar belakang Yunani. Ia tampil dan mengatakan, “Saudara-saudara, ada hal-hal yang harus berubah. Kita tidak hanya mempertahankan tradisi-tradisi religius dan terus memelihara hal-hal yang selama ini kita lakukan. Kita memiliki seorang Juruselamat dan satu misi yang menuntut segala sesuatu dari kita.” Stefanus mulai mengatakan beberapa hal yang membuat beberapa orang menjadi marah.

Saya tahu apa yang anda sedang pikirkan—“Dave, terima kasih untuk pelajaran sejarah. Tetapi apa kaitannya dengan kita pada hari ini?” Saya ingin agar anda memikirkan hal ini bersama saya. Adalah mungkin bahwa kita yang berada di dalam gereja menghadapi cobaan yang sama yang dihadapi oleh gereja yang paling awal ketika mereka mulai bertumbuh—menjadi begitu terjebak dalam tradisi-tradisi religius dan melakukan hal-hal tertentu, sibuk dengan diri sendiri, sehingga dalam keadaan tersebut terdapat cobaan bagi anda dan saya untuk sepenuhnya kehilangan pandangan kepada Juruselamat kita dan misi yang telah Ia percayakan kepada kita.

Mari kita jujur. Kita adalah orang-orang yang trampil dalam membuat diri kita sibuk, dan kita dapat menyibukkan diri kita sendiri dengan kegiatan-kegiatan di dalam gereja, dan kita dapat menjadi sibuk dalam memelihara status quo. Namun apa yang saya ingin katakan kepada anda adalah ini, gereja bukanlah tentang berpuas diri dalam mengikuti satu gerakan aktivitas religius yang monoton dan yang rutin. Itu bukanlah tujuan kita berkumpul. Kita berkumpul bukan hanya untuk menjalankan satu kegiatan yang formal semata-mata di mana kita menyanyikan beberapa lagu, menyaksikan beberapa orang di panggung, pulang ke rumah, dan segala sesuatu tampak berjalan dalam keadaan yang sama. Bukan demikian yang seharusnya. Gereja bukanlah tentang berpuas diri dalam mengikuti satu gerakan aktivitas religius yang monoton dan yang rutin.

Jika anda memiliki kesempatan, bacalah satu buku yang berjudul *In the Shadow of the Almighty* atau *Dalam Bayangan Yang Mahakuasa*. Ini adalah biografi Jim Elliott, salah satu misionari yang telah saya singgung sebelumnya. Salah satu hal yang menarik ketika saya membaca biografi ini adalah bagaimana ia menjadi begitu tidak puas dengan hal-hal seperti ini yang terjadi di dalam gereja. Ia menjadi begitu tidak puas dengan keadaan di mana orang-orang sepertinya hanya menjalankan satu kegiatan religius yang rutin dan monoton dan kehilangan kegairahan bagi Kristus dan kegairahan bagi misi yang di dalamnya kita menjadi bagian. Perhatikan beberapa kutipan dari jurnal-jurnalnya:

Orang-orang bertanya kepadanya, “Mengapa anda tidak tinggal di Amerika Serikat saja dan memberi semangat kepada gereja di sini? Mengapa anda harus pergi ke Ecuador?” Ia mengatakan, “Bagaimana jika gereja yang telah diberi makan dengan baik di tanah air memerlukan satu dorongan?” Ia mengatakan, “Mereka memiliki Kitab Suci, Musa dan para Nabi, dan masih banyak lagi.” Ia mengatakan lagi, “Penghukuman mereka tertulis di buku bank mereka dan pada debu yang terdapat di Alkitab mereka. Orang-orang percaya di Amerika telah menjual kehidupan mereka demi melayani uang, dan Allah mempunyai cara yang tepat untuk berurusan dengan mereka yang mengalah kepada roh Laodikia.”

Ini adalah satu kutipan yang cukup dalam maknanya!

Mereka bertanya kepadanya, “Anda bekerja bersama anak-anak muda di sana—orang-orang Indian—mengapa anda tidak kembali dan menolong anak-anak muda di sini di Amerika Serikat?” Ia mengatakan, “Anda mungkin ingin tahu mengapa ada orang yang memilih ladang misi yang jauh dari Amerika Serikat sementara anak-anak muda di tanah air sendiri tersesat karena tidak ada orang yang mau mengambil waktu untuk mendengar persoalan-persoalan mereka.”

Ia mengatakan, “Saya ingin memberitahu kepada anda mengapa saya meninggalkan Amerika—itu adalah karena anak-anak muda di Amerika memiliki semua kesempatan untuk belajar, mendengar dan memahami Firman Allah dalam bahasa mereka. Sementara orang-orang Indian ini tidak memiliki kesempatan sama sekali. Saya harus memperagakan salib dengan dua batang kayu dan berbaring di atasnya hanya untuk menunjukkan kepada orang-orang Indian apa artinya menyalibkan seorang manusia. Ketika terdapat begitu banyak ketidaktahuan di sini dan begitu banyak pengetahuan dan kesempatan di sana, saya tidak memiliki keraguan dalam pikiran saya bahwa Allah yang mengutus saya ke sini.”

Gereja bukanlah tentang berpuas diri dalam mengikuti satu kegiatan religius yang rutin dan monoton. Sebaliknya, gereja adalah tentang mengorbankan setiap segi kehidupan kita untuk membuat kemuliaan Kristus dikenal di antara bangsa-bangsa. Itu adalah inti dari makna gereja yang sesungguhnya. Mengorbankan setiap segi kehidupan kita—setiap segi kehidupan gereja—untuk satu tujuan: Membuat kemuliaan Kristus dikenal di kota kita dan di antara segala bangsa.

Pada titik ini saya tahu bahwa beberapa dari antara anda ingin tahu, “Bagaimana anda melakukannya?” Beberapa dari antara anda telah bertanya kepada saya—bahkan mengirim email kepada saya—dan mengatakan, “Saya memahaminya. Saya ingin menjadi satu bagian dalam usaha memperkenalkan injil kepada orang-orang yang belum dicapai dengan injil. Bagaimana saya melakukannya?” Saya ingin menyampaikan sesuatu dalam beberapa menit ini dan saya akan menyampaikan lima pertanyaan kepada anda—pertanyaan-pertanyaan yang praktis—yang menurut saya dapat menolong anda ketika anda mulai menggumuli tentang bagaimana anda dapat benar-benar mengorbankan setiap segi kehidupan anda untuk membuat kemuliaan Kristus dikenal di antara segala bangsa.

Saya ingin menantang anda. Ambilah satu peta kota kita; ambillah satu peta dunia, entah anda sendiri yang melakukannya atau anda bersama keluarga anda yang melakukannya. Duduklah dan ajukan lima pertanyaan. Yang pertama, saya ingin menantang anda untuk bertanya, bagaimana saya akan berdoa? Bagaimana saya akan berdoa? Bagaimana saya dapat berdoa untuk membawa dampak bagi bangsa-bangsa dan bagi kemuliaan Kristus?

Kabar baiknya adalah bahwa pada hari ini, dari lutut kita, kita dapat menjadi satu bagian dari apa yang Allah sedang lakukan di Kamboja, di Laos, di Thailand, di Afrika Selatan. Kita dapat menjadi satu bagian dari apa yang Allah sedang lakukan di seluruh dunia melalui doa-doa kita. Kita dapat menjadi bagian dari apa yang Allah sedang lakukan dalam kehidupan orang-orang di seluruh kota kita melalui doa-doa kita.

Namun demikian, saya ingin bertanya kepada anda dalam kaitan dengan kehidupan doa anda, “Apakah terdapat satu penekanan yang bersifat global dalam doa anda?” Apakah anda berdoa dalam arah bahwa anda ingin membawa dampak bagi bangsa-bangsa demi kemuliaan Kristus?

Salah satu sarana yang saya gunakan adalah sebuah buku yang berjudul, *Operation World*. Ini adalah satu buku yang luar biasa. Anda dapat menggunakannya sepanjang tahun. Anda dapat berdoa sesuai petunjuk untuk setiap hari, dan pada akhir tahun anda akan berdoa untuk setiap negara di dunia. Buku ini berisi pokok-pokok doa tentang setiap negara di dunia, status Kekristenan di setiap negara di dunia, status kelompok-kelompok masyarakat yang belum dicapai dengan injil di dunia. *Operation World* adalah satu alat yang luar biasa. Tetapi saya ingin bertanya kepada anda, “Bagaimana anda dapat berdoa agar anda dapat membawa dampak bagi bangsa-bangsa demi kemuliaan Kristus?”

Yang kedua, bagaimana saya akan belajar? Yang saya maksudkan dengan pertanyaan ini pertama-tama adalah Firman Allah. Makin kita mengenal Firman Allah, makin kita dipenuhi dengan Roh Allah dan makin kita diperlengkapi untuk pergi dan berbagi injil dan membuat injil dikenal—entah itu di tempat kerja kita, di komunitas-komunitas kita, di rumah-rumah kita, atau di bagian-bagian lain di dunia. Karena itu kita perlu memahami dengan baik Firman Allah. Kita telah membicarakan hal ini dalam beberapa khotbah yang lalu.

Bukan hanya mempelajari Firman Allah, tetapi bagaimana anda dapat menajamkan pikiran anda agar menjadi paling efektif dalam kaitan dengan tugas anda—entah tugas anda adalah di bank atau anda mengajar, entah anda tinggal di rumah saja atau anda memperoleh kesempatan untuk bekerja dalam bidang teknik atau apa pun itu. Bagaimana anda dapat menjadi begitu trampil dalam bidang tersebut sehingga orang-orang akan memandang anda dan melihat kemuliaan Allah melalui anda di tempat kerja? Bagaimana anda dapat belajar? Bagaimana kita dapat memenuhi pikiran kita sehingga menjadi lebih efektif dalam berbagi injil dengan orang lain di sini dan di seluruh dunia?

Saya ingin bertanya kepada anda, bagaimana anda belajar untuk membawa dampak bagi bangsa-bangsa demi kemuliaan Kristus melalui ketrampilan anda—melalui karunia-karunia yang Allah telah berikan bagi anda? Bagaimana saya akan berdoa? Bagaimana saya akan belajar?

Yang ketiga, bagaimana saya akan memberi? Bagaimana anda dapat memberi sehingga anda membawa dampak bagi bangsa-bangsa demi kemuliaan Kristus? Faktanya adalah bahwa setiap orang dari antara kita—tanpa kecuali—adalah sangat kaya bila dibandingkan dengan orang-orang lain di dunia ini. Kita memiliki kecenderungan di dalam gereja untuk mengatakan, “Mereka kaya,” atau “Orang itu kaya.”

Kita sangat kaya. Ada tiga milyar orang di dunia saat ini yang hidup dengan penghasilan yang kurang dari dua dolar per hari. Kita akan dimintai pertanggungjawaban untuk cara kita menggunakan sumber-sumber kita dalam membawa dampak bagi bangsa-bangsa demi kemuliaan Kristus.

Yang keempat, bagaimana saya akan pergi? Bagaimana saya akan melibatkan diri untuk pergi dalam misi ini? Entah itu di kota kita, di mana anda melibatkan diri dalam berbagi injil dengan orang-orang dalam kehidupan mereka sehari-hari, atau dengan cara pergi ke negara-negara lain. Bagaimana kita akan melibatkan diri untuk melakukan kedua hal itu? Ini bukan satu pilihan di antara keduanya. Orang berkata, “Saya ingin melakukan hal-hal ini di sini. Saya tidak harus pergi ke sana.” Ini adalah kedua-duanya. Kita ingin menjadi satu bagian dalam memuridkan segala bangsa. Bagaimana saya akan pergi?

Yang kelima, bagaimana saya akan memobilisasi orang lain? Apa yang kita maksudkan ketika kita berbicara tentang memuridkan orang lain: Itu adalah lebih dari sekedar berdoa, itu adalah lebih dari sekedar memberi, itu adalah lebih dari sekedar pergi dan belajar. Itu menyangkut hal memobilisasi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Itu adalah hal memobilisasi orang untuk berdoa. Itu adalah pelipatgandaan kehidupan kita dalam kehidupan mereka yang berada di sekitar kita.

Hanya lima pertanyaan yang praktis. Saya ingin mendorong anda; saat anda berada dalam kehidupan anda minggu ini, saat anda duduk bersama keluarga anda minggu ini, dan anda mengatakan, “Bagaimana kita akan berdoa, bagaimana kita akan belajar, bagaimana kita akan memberi, bagaimana kita akan pergi, dan bagaimana kita akan memobilisasi orang lain untuk menjadi bagian dalam misi ini?”

Saya yakin bahwa bilamana kita mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini, itu akan sepenuhnya mengubah keadaan di dalam gereja. Itu akan sepenuhnya mengubah percakapan-percakapan kita. Segala hal yang menjadi perhatian kita atau yang membuat kita bingung di dalam gereja—hal-hal yang kita keluhkan—akan kita pahami secara baru bilamana kita mengatakan, “Bagaimana kita dapat dengan paling efektif memuridkan segala bangsa?”

Anda tidak mengeluh tentang lagu yang dinyanyikan, anda tidak mengeluh tentang cara seseorang berpakaian bilamana anda menyadari bahwa terdapat lebih dari satu milyar orang di dunia yang belum pernah mendengar tentang nama Yesus. Saya yakin bahwa banyak dari antara argumen-argumen yang berkembang di dalam gereja dan hal-hal yang paling mengecewakan kita di dalam gereja muncul karena kita tidak terlibat dalam misi. Kita menjadi begitu terjebak dalam satu gerakan monoton dalam kegiatan-kegiatan religius, dan bukan itu yang menjadi tujuan kita. Kita harus mengorbankan setiap segi kehidupan

kita untuk membuat injil Kristus dikenal di seluruh bangsa. Apakah kita lebih memilih misi daripada urusan pemeliharaan di dalam gereja?

Apakah ibadah kita didorong oleh kegairahan yang berpusat pada Allah ataukah oleh hasil karya yang berpusat pada manusia?

Pertanyaan kedua: Apakah ibadah kita didorong oleh kegairahan yang berpusat pada Allah ataukah oleh hasil karya yang berpusat pada manusia? Hal ini jelas terlihat dalam pidato Stefanus sejak awal Kisah Para Rasul 7, sampai ke bagian yang baru saja kita baca. Menurut saya ini merupakan salah satu pidato yang paling sulit—jika bukan yang paling sulit—untuk ditelaah dalam kitab Kisah Para Rasul.

Tetapi menurut saya, pada intinya pidato yang Stefanus sampaikan—ia sampaikan di hadapan Sanhedrin, lembaga agama yang berkuasa pada saat itu—pada dasarnya pidatonya ini adalah tentang ibadah. Ia berbicara tentang bagaimana orang-orang di Yerusalem sama sekali telah membangun satu gagasan yang keliru tentang ibadah. Mereka mulai berpikir bahwa ibadah terjadi di tempat mereka berdasarkan aturan mereka dan untuk kemuliaan mereka. Saya ingin agar anda memahami bagaimana itu terjadi.

Mari bersama saya kembali ke Kisah Para Rasul 6:12. Perhatikan apa yang dikatakan dalam Kisah Para Rasul 6:12, *“Dengan jalan demikian mereka menghasut orang banyak serta tua-tua dan ahli-ahli Taurat; mereka menyergap Stefanus, menyeretnya dan membawanya ke hadapan Mahkamah Agama.*

Mereka begitu kuat memegang fakta bahwa, “Kami beribadah di Bait Allah di Yerusalem, dan kami melakukan hal-hal yang biasanya kami lakukan menurut tradisi-tradisi kami dan kebiasaan-kebiasaan yang Musa turunkan kepada kami. Itulah caranya kami beribadah di tempat kami dan menurut aturan-aturan kami.”

Dan kemudian mereka mengatakan, “Kami melakukan itu untuk kemuliaan kami.” Mereka mungkin tidak mengatakan seperti itu secara langsung, namun saya ingin agar anda memperhatikan akhir pidato Stefanus. Perhatikan Kisah Para Rasul 7:48. Mari bersama saya melihat bagaimana ia mengakhiri pidatonya yang membuat mereka tidak mau mendengarnya lagi. Ia mengatakan dalam ayat 48,

Tetapi Yang Mahatinggi tidak tinggal di dalam rumah-rumah buatan tangan manusia, seperti yang dikatakan oleh nabi: Langit adalah takhta-Ku, dan bumi adalah tumpuan kaki-Ku. Rumah apakah yang akan kamu dirikan bagi-Ku, demikian firman Tuhan, tempat apakah yang akan menjadi perhentian-Ku? Bukankah tangan-Ku sendiri yang membuat semuanya ini?

Hai orang-orang yang keras kepala, yang keras hati dan tuli, kamu selalu menentang Roh Kudus, sama seperti nenek moyangmu, demikian juga kamu. Siapa dari nabi-nabi yang tidak dianiaya oleh nenek moyangmu? Bahkan mereka membunuh orang-orang yang lebih dahulu memberitakan kedatangan Orang Benar, yang sekarang telah kamu khianati dan bunuh. Kamu telah menerima hukum Taurat yang disampaikan oleh malaikat-malaikat, akan tetapi kamu tidak menurutinya” (Kisah Para Rasul 7:48-53).

Ia mengatakan, “Kalian yang membunuh Yesus—Allah yang menjadi daging—akan tetapi kalian berpegang dengan begitu teguh pada Bait yang telah kalian bangun, satu bait yang dibuat oleh tangan anda sendiri. Itu artinya kalian beribadah bukan untuk kemuliaan Allah di dalam Kristus, melainkan untuk kemuliaan kalian sendiri.” Ada satu contoh untuk itu dalam ayat 41. Perhatikan ini—ini sungguh nyata. Perhatikan bagaimana orang-orang itu beribadah demi kemuliaan mereka sendiri. Dikatakan, *“Lalu pada waktu itu mereka membuat sebuah anak lembu”* (Kisah Para Rasul 7:41). Stefanus menggunakan ini sebagai satu contoh, tetapi perhatikan ini, *“dan mempersembahkan persembahan kepada berhala itu dan mereka bersukacita tentang apa yang dibuat sendiri oleh mereka”* (Kisah Para Rasul 7:41).

Jangan lewatkan gambarannya: Mereka telah menciptakan berhala-berhala, mendirikan, dan sujud menyembah berhala-berhala tersebut. Mereka telah menciptakan allah-allah yang mereka kehendaki untuk disembah dan mereka mulai menyembah allah-allah tersebut. Dan mereka bersukaria dengan apa yang dilakukan oleh tangan mereka. Ibadah terjadi di tempat mereka, berdasarkan aturan-aturan mereka, dan untuk kemuliaan mereka.

Kita begitu diprogramkan untuk datang ke ibadah bersama dan menyanyikan lagu-lagu dan melakukan hal-hal yang sama sehingga kita lupa bahwa ibadah adalah tentang apa yang terjadi bilamana kita keluar dari pertemuan kita dan masuk ke tempat kerja kita. Apakah kita membatasi ibadah pada satu tempat tertentu sementara kita menghabiskan secara harfiah jutaan dan jutaan dolar di Amerika Serikat untuk membangun gedung-gedung untuk menjadi tempat ibadah kita? Bagaimana dengan aturan-aturan kita? Tradisi-tradisi kita?

Saya yakin bahwa salah satu bidang yang paling banyak membawa perpecahan dalam gereja Kristus pada masa kini adalah gaya ibadah, lagu-lagu apa yang anda sukai, lagu-lagu apa yang saya sukai. Saya tidak mengatakan bahwa tidak ada pertanyaan-pertanyaan penting dalam masalah tersebut, tetapi saya ingin katakan bahwa sangatlah mungkin bagi kita untuk terjebak dalam diskusi-diskusi kita tentang tradisi dan gaya sehingga kita tidak bisa melihat apa artinya memiliki satu kegairahan bagi Kristus yang kita sembah.

Tetapi di sinilah hal tersebut sangat tepat untuk situasi kita, dan ini memukul saya bagaikan satu ton batu bata pada saat saya belajar minggu ini. Ibadah terjadi di tempat kita berdasarkan aturan kita. Lihatlah ini, untuk kemuliaan kita. Gambaran tentang orang-orang ini yang membuat berhala-berhala dan sujud dan menyembah berhala-berhala itu. Dengan memikirkan ini, apakah menurut anda mungkin bahwa kita dicobai untuk menciptakan Allah yang sesuai dengan rupa yang ingin diinginkan—seorang allah yang tidak menuntut pengabdian yang diberikan dengan sepenuh hati dari setiap orang dari antara kita? Seorang allah yang menerima fakta bahwa kita menonton lebih banyak acara televisi atau menghabiskan lebih banyak waktu di Internet daripada yang kita pikirkan tentang Firman-Nya? Seorang allah yang menerima saja keadaan itu? Seorang allah yang tidak memanggil kita untuk melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan atau yang tidak memanggil kita untuk membuat pengorbanan yang besar? Seorang allah yang merasa nyaman dengan materialisme kita, yang nyaman dengan kecanduan kita akan barang-barang dunia? Kita menciptakan seorang allah—mungkin seorang allah yang sangat mirip dengan kita.

Pikirkan hal itu bersama saya, kita menciptakan allah yang sangat mirip dengan kita. Kita datang ke ibadah, dan kita menyanyikan pujian-pujian kita, dan kita mengangkat tangan kita kepada-Nya—allah yang telah kita ciptakan ini yang sangat mirip dengan kita. Jika memang demikian adanya, maka bilamana kita datang untuk beribadah bersama dan bernyanyi dan mengangkat tangan kita, kita bukannya menyembah Allah. Kita menyembah diri kita sendiri.

Saya ingin agar anda melihat satu kontras dalam teks Kitab Suci ini. Itu adalah gambaran yang kita dapatkan di seluruh pidato Stefanus, tetapi kemudian anda datang ke bagian yang baru saja kita baca di mana dikatakan, *“Tetapi Stefanus, yang penuh dengan Roh Kudus, menatap ke langit, lalu melihat kemuliaan Allah dan Yesus berdiri di sebelah kanan Allah”* (Kisah Para Rasul 7:55). Di sinilah ibadah yang sejati dimulai. Ibadah yang sejati memandang kemuliaan Allah di dalam Kristus, melihat kemuliaan Allah di dalam Kristus. Stefanus ditawan oleh hal itu. Ia melihat Yesus sedang berdiri. Anda tahu bahwa di mana pun di dalam Kitab Suci bilamana kita melihat Yesus di sebelah kanan Allah, Ia duduk. Mengapa sekarang Ia berdiri? Berbagai sarjana Alkitab telah memperdebatkan mengapa Yesus berdiri dalam situasi ini. Menurut saya hal ini memiliki makna ganda.

Yang pertama, saya sungguh percaya bahwa Yesus berdiri demi Stefanus, sebagai seorang Pembela bagi Stefanus, sebagai satu dorongan bagi Stefanus pada saat-saat di mana ia sangat membutuhkannya. Betapa satu dorongan yang luar biasa ketika ia menengadah ke atas dan melihat Yesus sedang berdiri demi dirinya. Namun ini memiliki makna ganda. Bukan hanya bahwa Yesus berdiri demi Stefanus, tetapi saya percaya bahwa Ia berdiri sebagai Hakim atas orang-orang yang telah memusatkan seluruh perhatian mereka ke dalam ibadah menurut aturan mereka dan sepenuhnya menyimpang dari pribadi Kristus.

Yesus sedang berdiri. Stefanus melihatnya. Tetapi kemudian jangan lewatkan pentingnya apa yang terjadi sesudah itu. Ini adalah yang Stefanus lihat, yang seandainya ia cukup cerdas maka ia pasti hanya menyimpan dalam hatinya, bukan? Orang-orang itu telah siap untuk mencabut nyawanya. Tampaknya Stefanus sedikit memicu reaksi orang-orang itu. Ia bisa saja sudah merasa cukup atau puas ketika melihat kemuliaan Allah dan Yesus yang sedang berdiri di sebelah kanan Allah, namun apa yang ia lakukan? Stefanus mengatakan, “Perhatikan saudara-saudara, saya melihat langit terbuka dan Anak Manusia sedang berdiri di sebelah kanan Allah.” Itulah yang mengakhiri nyawa Stefanus. Pada saat itu juga mereka bergegas menghampirinya dan menyeretnya ke luar kota dan mulai melemparinya dengan batu.

Saya ingin agar anda melihat bahwa ibadah yang sejati tidak berhenti dengan melihat kemuliaan Allah di dalam Kristus. Ibadah yang sejati berlanjut dalam tindakan memproklamasikan kebaikan Allah di dalam Kristus. Kedua hal tersebut berjalan bersama. Anda melihat hati Stefanus begitu dipikat oleh kemuliaan Kristus sehingga ia tidak dapat berbuat lain selain berbicara tentang itu. Saya ingin agar anda juga melihat sesuatu yang sungguh menarik. Pada saat Stefanus mengatakan dalam ayat 56, “Sungguh, aku melihat langit terbuka,” tidak dikatakan dalam Alkitab, “dan aku melihat Yesus berdiri di sebelah kanan Allah” walaupun itu yang dikatakan dalam ayat 55. Tidak dikatakan, “Aku melihat Yesus berdiri di sebelah kanan Allah.” Apa yang dikatakan? “Aku melihat Anak Manusia.”

Pikirkan hal ini bersama saya. Anda dapat lewatkan ini, tetapi ini memiliki makna yang amat penting dalam teks ini. Anda ingat bahwa Anak Manusia adalah gelar yang dipilih Yesus untuk menunjuk kepada diri-Nya di seluruh kitab-kitab Injil, tetapi tidak ada orang lain yang menyebut Yesus dengan Anak Manusia. Hanya Yesus yang menyebut diri-Nya dengan Anak Manusia.

Jadi ketika Stefanus akan meninggal ia mengatakan, “Sungguh aku melihat surga terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah.” Mengapa ia menggunakan istilah tersebut? Kita dapat memahami ini jika kita memperhatikan Amanat Agung dan otoritas Kristus. Persis inilah yang disinggung oleh Stefanus. Dikatakan dalam Daniel 7:13-14,

“Aku terus melihat dalam penglihatan malam itu, tampak datang dengan awan-awan dari langit seorang seperti anak manusia; datanglah ia kepada Yang Lanjut Usianya itu, dan ia dibawa ke hadapan-Nya. Lalu diberikan kepadanya kekuasaan dan kemuliaan dan kekuasaan sebagai raja, maka orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa mengabdikan kepadanya. Kekuasaannya ialah kekuasaan yang kekal, yang tidak akan lenyap, dan kerajaannya ialah kerajaan yang tidak akan musnah.”

Itulah yang dilihat oleh Stefanus. Ia melihat Dia yang berdaulat atas semua bangsa dan semua orang dan semua suku dan semua bahasa, dan ia berkata, “Lihatlah, aku melihat bahwa Yesus bukanlah hanya seorang yang kalian salibkan, yang kalian bunuh. Ia adalah Dia yang berdaulat atas segala sesuatu.” Stefanus tidak bisa berbuat lain selain memproklamasikan apa yang Kristus telah lakukan.

Itu adalah sesuatu yang mengalir dari hatinya. Stefanus tahu bahwa ibadah tidak dapat terjadi hanya dengan melihat kemuliaan Allah di dalam Kristus. Ia harus memproklamasikannya. Ini adalah hal yang sama yang terjadi dengan John Bunyan. Banyak dari antara anda yang sudah mengenal dengan baik *Pilgrim’s Progress* atau *Perjalanan Seorang Musafir*. Tahukah anda bahwa John Bunyan menghabiskan dua belas tahun dari kehidupannya dalam penjara? Setiap saat John Bunyan dapat dibebaskan dari penjara jika saja ia berjanji untuk tidak memberitakan Kristus. Dua belas tahun. Istrinya dan anak-anaknya membutuhkannya. Salah seorang anak perempuannya buta, namun ia tetap tinggal di penjara selama dua belas tahun. Sewaktu-waktu mereka datang mengunjunginya dan ia mengatakan bahwa hal itu adalah seperti “Menarik daging dari tulang-tulangku.” Namun memberitakan Kristis adalah lebih penting baginya.

Beberapa dari antara anda mungkin berpikir, “Jika ibadah berarti memberitakan Kristus, jika saya akan memberitakan Kristus kepada orang lain, maka saya harus dilatih untuk itu. Saya tidak tahu melakukannya.” Menurut saya memang pelatihan tentang bagaimana berbagi injil adalah penting, dan salah satu hal yang telah kita bahas adalah bagaimana kita menjalani pelatihan agar kita menjadi lebih efektif dalam berbagi injil. Tetapi saya ingin mengingatkan anda bahwa pelatihan bukanlah suatu keharusan untuk berbagi injil dengan orang-orang yang berada di sekitar anda.

Tidak ada seorang pun dari antara anda yang menerima pelatihan tentang bagaimana berbicara tentang anak-anak atau cucu-cucu anda. Tidak ada seorang pun dari antara yang telah mengikuti kursus yang dinamakan, “Para Kakek dan Nenek yang Berbicara dan Bermegah tentang Cucu-Cucu Mereka.” Tidak ada seorang pun dari antara anda yang pernah mengikuti kursus seperti itu, bukan? Karena saya tahu bahwa anda dapat melakukan hal tersebut. Kita tidak harus melewati pelatihan. Mengapa? Karena hal-hal tersebut sudah ada di dalam hati anda, dan hal-hal tersebut selalu ada dalam pikiran anda. Dan apa yang keluar dari hati anda— apa yang ada di dalam hati anda—selalu keluar dari mulut anda.

Apa yang terjadi ketika gereja Allah menikmati kemuliaan Allah di dalam Kristus, dan sebagai hasilnya mereka tidak dapat berbuat lain kecuali memproklamasikan kemuliaan Allah di dalam Kristus? Apakah ibadah kita terkait dengan satu kegairahan yang berpusat pada Allah atautkah satu hasil karya yang berpusat pada manusia?

Apakah kita akan merangkul penderitaan sebagai sarana utama bagi penyebaran injil di Bumi?

Pertanyaan ketiga, apakah kita akan merangkul penderitaan sebagai sarana utama bagi penyebaran injil di Bumi? Saya ingin agar anda melihat bagaimana Lukas mengembangkan hal ini, karena ini adalah satu pertanyaan yang cukup berani. Sarana utama bagi penyebaran injil adalah melalui penderitaan. Apakah kita akan merangkunya? Allah menetapkan agar kehidupan kita mencerminkan penderitaan Kristus. Kita melihat hal ini melalui injil. Apa yang Yesus katakan? “Jika seseorang ingin mengikut Aku, hendaklah ia menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku.” Kita meneladani Kristus.

Saya ingin agar anda melihat bahwa dalam kaitan dengan kematian Stefanus, ini sangat menarik... Jika kita mempunyai waktu, kita dapat melihat baik injil Lukas maupun Kisah Para Rasul, tetapi saya ingin agar anda memperhatikan persamaan-persamaan yang ada. Dikatakan dalam Kisah Para Rasul 7:58, “Mereka menyeret dia ke luar kota.” Persis itulah yang dikatakan dalam Ibrani 13:13 tentang bagaimana Yesus diseret ke luar kota...di bawah keluar dari kemah untuk disalibkan. Dikatakan, “*Sementara mereka melemparinya Stefanus berdoa, katanya, ‘Ya Tuhan Yesus, terimalah rohku’*” (Kisah Para Rasul 7:59). Bukankah ini sama dengan apa yang Yesus katakan, “Bapa, ke dalam tangan-Mu Aku serahkan roh-Ku?”

Apa yang dikatakan setelah itu? “*Sambil berlutut ia berseru dengan suara nyaring, ‘Tuhan, janganlah tanggungkan dosa ini kepada mereka!’*” (Kisah Para Rasul 7:60). Demikian juga Yesus mengatakan, “Bapa, ampunilah mereka karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.” Lukas dengan sengaja berniat untuk menunjukkan hal tersebut kepada kita. Anda dapat kembali ke Injil Lukas dan membandingkan hal ini dalam Lukas 23 dan 24; terdapat begitu banyak kesejajaran antara kematian Stefanus dengan kematian Kristus. Karena Lukas sedang menunjukkan kepada kita—Roh Kudus sedang menunjukkan kepada kita—bahwa kehidupan kita dimaksudkan untuk mencerminkan penderitaan Kristus.

“Kami dapat memahami hal itu, Dave, namun apakah benar bahwa sarana utama bagi kami untuk berbagi injil di Bumi adalah melalui penderitaan?” Saya ingin agar anda bersama saya memikirkannya. Strategi Allah untuk menebus dunia bagi diri-Nya—apa itu? Itu adalah melalui seorang Hamba yang menderita. Kemudian pertanyaan, “Menurut anda cara apakah yang melaluinya Allah menunjukkan kasih-Nya bagi dunia dengan cara yang paling jelas?” Ia telah melakukannya melalui seorang Hamba yang menderita, melalui pengorbanan Putra Tunggal-Nya. Itulah caranya Allah memilih strategi-Nya untuk menunjukkan kasih-Nya dan anugerah-Nya kepada dunia.

Apa yang saya ingin katakan kepada anda ialah bahwa saya tidak percaya bahwa strategi Allah telah berubah. Strategi Allah tidak berubah. Ia sedang menunjukkan kasih-Nya dan anugerah-Nya kepada dunia melalui hamba-hamba yang menderita. Saya ingin menunjukkan kepada anda dua teks Kitab Suci yang membantu dalam melengkapi pemahaman ini.

Lihat Filipi 1. Saya ingin agar anda memperhatikan dua ayat yang Paulus tulis yang mengilustrasikan hal ini. Strategi Allah di dalam dunia pada masa kini adalah untuk menunjukkan kasih-Nya dan anugerah-Nya dan rahmat-Nya melalui hamba-hamba yang menderita. Perhatikan Filipi 1:27. Kita akan memusatkan perhatian pada ayat 29, namun saya ingin agar anda memahami konteksnya. Paulus mengatakan, *“Hanya, hendaklah hidupmu berpadanan dengan Injil Kristus, supaya, apabila aku datang aku melihat, dan apabila aku tidak datang aku mendengar bahwa kamu teguh berdiri dalam satu roh, dan sehati sejiwa berjuang untuk iman yang timbul dari Injil, tanpa digentarkan sedikit pun oleh lawanmu. Bagi mereka semuanya itu adalah tanda kebinasaan, tetapi bagi kamu tanda keselamatan, dan itu datangnya dari Allah”* (Fil 1:27-28). Sekarang perhatikan ayat 29, *“Sebab kepada kamu dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita bagi Dia”* (Fil. 1:29).

Bisakah anda menangkap maksudnya? Paulus mengatakan bahwa hal itu sudah dikaruniakan kepada anda. Adalah satu karunia, bukan hanya untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita. Ini tampaknya aneh. *“Marilah menerima Kristus dan dapatkanlah satu karunia. Karunia yang cuma-cuma—penderitaan!”* Ini tidak akan menarik banyak orang ke dalam gereja.

Perhatikan lagi surat yang berikutnya, Kolose 1:24, dan lihat apa yang Alkitab katakan. Paulus mengatakan,

Sekarang aku bersukacita bahwa aku boleh menderita karena kamu, dan menggenapkan dalam tubuhku apa yang kurang pada penderitaan Kristus, untuk tubuh-Nya, yaitu jemaat. Aku telah menjadi pelayan jemaat itu sesuai dengan tugas yang dipercayakan Allah kepadaku untuk meneruskan firman-Nya dengan sepenuhnya kepada kamu, yaitu rahasia yang tersembunyi dari abad ke abad dan dari turunan ke turunan, tetapi yang sekarang dinyatakan kepada orang-orang kudus-Nya. Kepada mereka Allah mau memberitahukan, betapa kaya dan mulianya rahasia itu di antara bangsa-bangsa lain, yaitu: Kristus ada di tengah-tengah kamu, Kristus yang adalah pengharapan akan kemuliaan! (Kol. 1:24-27).

Dapatkah anda menangkap apa yang dimaksudkan dalam ayat 24? Paulus mengatakan, “Aku mengenakan”—kita mengenakan apa yang kurang dalam kaitan dengan penderitaan Kristus.

Apa yang Paulus maksudkan di sini? Apakah ia memaksudkan bahwa kematian Kristus di salib belumah cukup, sehingga kita perlu menggenapkannya? Tidak, ia sedang berbicara tentang misi Kristus. Bilamana ia mengatakan bahwa Kristus berada di dalam anda, pengharapan akan kemuliaan, ia memaksudkan bahwa jika kita akan mempertunjukkan kasih dan anugerah dan rahmat Kristus di dalam dunia masa kini, yang terutama bukanlah melalui kemakmuran anda melainkan melalui penderitaan anda yang anda alami bersama Kristus.

Pikirkan tentang hal itu. Bagaimana kita akan mempertunjukkan Kristus kepada dunia jika segala sesuatu baik-baik saja dengan kita? Jika segala sesuatu baik-baik saja dengan kita, bagaimana kita dapat mempertunjukkan penderitaan seorang Hamba yang menderita? Dunia ini tidak akan terkesan dengan orang-orang yang memiliki segala sesuatu dan yang hanya bersyukur pada hari Minggu. Namun bilamana kehidupan ini mendatangkan ujian dan kesukaran dan penderitaan bagi kita, di tengah semua itu kita mengatakan, “Kristus adalah pengharapan saya akan kemuliaan!” Hal ini membawa dampak yang besar bagi dunia kita.

Saya tidak mengatakan bahwa dalam cara apa pun hal ini merupakan sesuatu yang mudah. Kita telah mendengar kisah tentang Ella Grace dan saat-saat yang mengerikan yang dialami oleh keluarga ini. Saya tidak dapat membayangkan kepedihan dan ujian yang mereka lewati. Namun jika, ketika hal-hal yang sulit terjadi pada kita, kita memarahi Allah dan menuduh Allah maka kita kehilangan makna penderitaan kita yang sebenarnya. Penderitaan kita dimaksudkan untuk mempertunjukkan anugerah dan kemuliaan Kristus. Allah mengizinkan kita untuk mengalaminya. Sejak zaman Ayub sampai sekarang, Ia mengizinkan kita untuk mengalami penderitaan agar misi ini dapat digenapi. Persis itulah yang Stefanus alami di sini, dan kita harus memegang teguh hal ini. Tuhan, tolonglah kami untuk memegang teguh ini!

Sering kali bilamana saya berbicara tentang pergi ke negara-negara lain, orang-orang secara otomatis mulai berpikir, “Bukankah berbahaya untuk pergi ke negara lain?” Ada seorang sahabat saya yang bekerja pada satu organisasi pengutusan-misi yang independen, dan setelah peristiwa 11 September ia memberitahu saya bahwa jumlah orang yang bersedia untuk pergi ke negara-negara lain menurun dengan drastis. Para orang tua tidak menginginkan pelajar/anak-anak mereka untuk pergi. Para orang tua sendiri tidak ingin pergi. “Risikonya sangat besar.” Para kakek dan nenek, orang-orang dewasa senior mengatakan, “Kami tidak akan pergi. Risikonya terlalu besar. Itu sangat sulit.”

Ketika mendengar ini, saya tidak bisa berbuat lain kecuali berpikir, “Pada tanggal 12 September Allah tidak turun ke gereja di Amerika dan berkata, ‘Baiklah, mari kita menghentikannya. Mari kita menundanya. Kita baru akan mulai membuat kemuliaan-Ku dikenal di antara bangsa-bangsa sepuluh tahun dari sekarang bilamana keadaan menjadi aman bagi orang-orang Amerika untuk terbang ke luar negeri dan bilamana perang terhadap terorisme berakhir dan bilamana kalian akan disukai lagi di seluruh dunia. Pada saat itulah kita akan mulai kembali membuat keselamatan dari Kristus dikenal di antara bangsa-bangsa.’” Bukan itu yang Ia katakan.

Kata-kata ini ditulis oleh seseorang yang mengatakan, “Aku menganggap diriku tidak berarti bagiku asal saja aku dapat mengakhiri pertandingan dan menggenapi tugas yang Tuhan Yesus telah berikan bagiku, tugas untuk menyaksikan injil anugerah Allah.” Bukankah itu berbahaya? Ya! Apa yang terjadi ketika satu gereja merangkul hal tersebut? Saya tahu bahwa pada titik ini anda berpikir, “Anda telah melewati batas, Dave. Itu terlalu radikal.” Saya percaya bahwa ini adalah alkitabiah.

Tolong dengarkan saya. Saya sama sekali tidak mengatakan bahwa kita harus mengejar penganiayaan atau mencari penderitaan. Saya sama sekali tidak memaksudkan seperti itu. Tetapi saya teringat akan satu percakapan dengan seorang anak perempuan di Asia. Ia memiliki nama Amerika. Ia menamakan dirinya Jemima. Bukankah ini satu nama yang bagus? Saya tidak tahu siapa yang mengatakan kepadanya untuk menamai dirinya Jemima, sama dengan nama sirup, tetapi namanya Jemima. Jemima duduk dan mengatakan, “David, keluarga saya dan teman-teman saya telah mengalami banyak penganiayaan di negara kami, namun kami mengalaminya dengan satu alasan. Itu sebabnya saya pergi ke India dengan kehidupan saya karena saya ingin membuat injil dikenal.” Ia memandang orang-orang lain di pelatihan ini dan berkata, “Banyak dari antara kita mungkin akan mati, namun kita bersedia disiksa, dan bahkan untuk mati jika itu dapat menggenapi misi Kristus.” Tidak ada seorang pun di sana yang kemudian bertanya, “Bukankah itu berbahaya bagi kami untuk melakukannya?”

Sementara itu, di bagian dunia lain yang jauh, kita mengatakan, “Tempat teraman untuk kita berada adalah pada pusat kehendak Allah.” Biarkan saya memberitahu anda tentang kata-kata apa yang tidak keluar dari mulut Stefanus ketika batu-batu dilemparkan kepadanya. “Tempat teraman untuk kita berada adalah pada pusat kehendak Allah.” Pusat kehendak Allah bisa saja adalah tempat yang paling berbahaya untuk kita. Apakah kita akan merangkul penderitaan sebagai sarana utama untuk penyebaran injil di Bumi?

Saya perlu membagikan hal ini kepada anda. Ini adalah satu surat dari Adoniram Judson, misionari pertama dari Amerika. Ia sedang ingin menikahi Anne, dan karena itu ia meminta izin dari ayahnya Anne melalui satu surat yang ditulisnya. Jika anda adalah seorang ayah, bayangkan bahwa anda memiliki seorang anak perempuan. Dan ini adalah surat yang anda terima dari calon suami anak anda. Dalam surat itu Adoniram Judson mengatakan,

Saya sekarang harus bertanya apakah bapak dapat setuju untuk berpisah dengan putri bapak pada awal musim semi yang akan datang, untuk melihatnya lagi di dunia ini? Apakah bapak dapat menyetujui kepergiannya ke satu negeri kafir, dan untuk masuk ke dalam kesulitan dan penderitaan hidup sebagai seorang misionari? Apakah bapak dapat menyetujui kepergiannya melalui lautan yang penuh bahaya, untuk mengalami pengaruh fatal dari iklim selatan India, untuk mengalami segala macam kekurangan dan kesusahan, untuk menerima pelecehan, penghinaan, penganiayaan, dan mungkin kematian yang kejam?

Dapatkah bapak menyetujui semua ini, demi Dia yang meninggalkan rumah surgawi-Nya dan mati untuk putri bapak dan untuk bapak, demi mereka yang binasa, jiwa-jiwa yang kekal, demi Sion dan kemuliaan Allah? Dapatkah bapak menyetujui semua ini, dengan harapan segera bertemu dengan putri bapak di dunia kemuliaan, dengan mahkota kebenaran yang berkilau dengan pernyataan pujian yang akan disumbangkan kepada Juruselamatnya oleh orang-orang kafir yang diselamatkan dari penderitaan kekal dan keputusan melalui putri bapak?

Bagaimana anda memberi tanggapan terhadap hal itu? Sang ayah membiarkan anaknya mengambil keputusan. Anne mengatakan, “Ya.” Apakah kita akan merangkul penderitaan sebagai sarana utama bagi penyebaran injil di Bumi?

Apakah misi ini memang tidak mungkin dapat dihentikan sehingga kita layak mati untuknya?

Pertanyaan keempat, apakah misi ini memang tidak mungkin dapat dihentikan sehingga kita layak mati untuknya? Saya ingin agar anda memahami ini, Stefanus mengalami kematian yang mengerikan. Lukas memberitahu kita bahwa ia jatuh tertidur. Ini adalah satu cara yang menarik untuk menggambarkan seseorang yang baru saja dilempari dengan batu sampai mati. Kematian selalu merupakan sesuatu yang

penuh damai bagi orang percaya yang berada dalam misi bersama Kristus, tidak peduli betapa kejam hal itu terlihat oleh orang-orang lain di dunia ini.

Lihat apa yang terjadi kemudian. *“Pada waktu itu mulailah penganiayaan yang hebat terhadap jemaat di Yerusalem”* (Kisah Para Rasul 8:1). Dan ke mana mereka pergi? Apakah anda ingat apa yang dikatakan dalam Kisah Para Rasul? Sebelum ini mereka bertumpuk di Yerusalem. Mereka tidak pergi ke Yudea, Samaria, dan ujung-ujung bumi. Ke mana mereka pergi? Dikatakan bahwa mereka tersebar ke seluruh Yudea dan Samaria.

Amanat Agung digenapi bukan walaupun ada penderitaan Stefanus dan gereja, melainkan justru melalui penderitaan Stefanus dan gereja. Jangan lewatkan ini, strategi Setan untuk menghentikan gereja ternyata menjadi sarana untuk kemajuan gereja. Pada hari-hari berikutnya mereka mulai pergi ke berbagai tempat. Kisah Para Rasul 11:19 mengatakan bahwa orang-orang percaya berkumpul di Antiokhia, pangkalan pengutusan misi ke segala bangsa—orang-orang percaya tersebut berada di sana karena mereka telah tersebar melalui penganiayaan yang terkait dengan kematian Stefanus. Injil berkembang pada saat mereka mengalami penderitaan. Itulah caranya injil berkembang.

Apa yang saya ingin katakan kepada anda ialah bahwa tidak ada sesuatu pun, sama sekali tidak ada sesuatu pun, yang akan dapat menghentikan misi ini. Kematian tidak akan menghentikannya. Penderitaan, penganiayaan, waktu-waktu ujian yang berat, tidak akan menghentikan misi ini. Semua itu hanya akan berfungsi untuk memajukan misi ini di dalam hati umat Allah. Karena itu pertanyaan yang saya ingin ajukan kepada anda adalah, “Apakah misi ini memang tidak mungkin dapat dihentikan sehingga kita layak mati untuknya?”

Saya ingin membagikan satu kutipan bagi anda. Sebelum anda mulai berpikir, “Bagaimana Allah menginginkan agar saya mati bagi misi ini?” Biarkan saya berbagi satu kutipan dari Elizabeth Elliott, istri Jim Elliott—Jim Elliot adalah misionari yang pernah melayani di hutan Ecuador. Ia mengatakan,

Tujuan Jim adalah untuk mengenal Allah. Jalannya: ketaatan—satu-satunya jalan yang dapat membawa ke penggenapan tujuannya. Akhir jalan tersebut adalah apa yang beberapa orang katakan sebagai satu kematian yang luar biasa, walaupun dalam menghadapi kematian ia dengan diam-diam menunjukkan bahwa banyak orang yang telah mati karena ketaatan kepada Allah. Ia dan orang-orang lain yang mati bersamanya dipuji sebagai pahlawan dan martir. Saya tidak setuju, dan mereka juga tidak setuju. Apakah memang perbedaan antara hidup bagi Kristus dan mati bagi Dia begitu besar?

Bukankah yang kedua merupakan akibat logis dari yang pertama? Tambahan pula, hidup bagi Allah adalah mati setiap hari, sebagaimana yang dikatakan oleh rasul Paulus. Itu berarti kehilangan segala sesuatu agar kita memperoleh Kristus. Itu berarti kita menyerahkan nyawa kita agar kita dapat menemukan-Nya.

Empat Tantangan ...

Dalam semangat tersebut saya memberikan empat tantangan.

Pertama, libatlah diri secara pribadi dan secara praktis dalam misi ini. Duduklah bersama keluarga anda pada minggu ini; anda juga dapat melakukannya sendiri dengan peta dunia dan katakan, “Bagaimana kami dapat membawa dampak bagi bangsa-bangsa dan kota kami demi kemuliaan Kristus?”

Kedua, bertobatlah dari ibadah yang berpusat pada diri sendiri yang tidak akan pernah membawa kepada proklamasi injil yang berpusat pada Allah. Bertobatlah dari ibadah yang telah dilakukan di tempat kita, yang berdasarkan aturan kita, dan untuk kemuliaan kita.

Ketiga, rangkullah penderitaan sebagai satu sarana untuk menggenapi Amamat Agung dalam kehidupan anda. Saya tidak mengatakan ini dengan enteng. Saya tahu bahwa banyak dari antara anda yang sedang mengalami waktu-waktu yang sulit, tetapi saya ingin mendorong anda untuk merangkul penderitaan sebagai satu sarana untuk mempertunjukkan pengharapan dan kemuliaan Kristus dalam kehidupan anda pada masa-masa ini.

Akhirnya, yang keempat, hendaklah anda mati setiap hari terhadap diri sendiri dan terhadap dunia agar anda dapat memperoleh Kristus dan membuat-Nya dikenal.

Saya akan memberikan kepada anda beberapa menit untuk berdoa dan untuk merenungkan bagaimana hal ini dapat diterapkan dalam kehidupan anda. Selagi kita mengambil beberapa waktu dalam perenungan, ambillah beberapa waktu untuk berdoa. Empat tantangan yang saya berikan kepada anda ini, pertanyaan-pertanyaan ini yang perlu kita perhatikan, bagaimana hal-hal tersebut dapat terwujud dalam kehidupan anda?